

**MODEL PENYELESAIAN KONFLIK DENGAN MODAL SOSIAL DALAM
PEMBANGUNAN DESA WISATA GENILANGIT KECAMATAN PONCOL
KABUPATEN MAGETAN PROVINSI JAWA TIMUR***Model of Conflict Resolution with Social Capital in the Development of
Genilangit Tourism Village, Poncol District, Magetan Regency,
East Java Province*Eny Lestari¹⁾, Sugihardjo²⁾, dan Agung Wibowo^{2,*)}¹ Program Studi Magister Penyuluhan Pembangunan, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57126, Indonesia² Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57126, Indonesia*)E-mail: agungwibowo@staff.uns.ac.id

Diterima: 9 Desember 2019

Direvisi: 1 Maret 2020

Disetujui: 13 Maret 2020

Publikasi Online: 22 Maret 2020

ABSTRACT

Tourism Village of Genilangit can be regarded as one form Community based tourism but in the process of rural tourism development can not be separated from the dynamics of the conflict. This study aimed to analyze the existence of social capital plays an important role in resolving the conflict. This study chose the area on the southern slope of Mount Lawu in Genilangit Village in Poncol District, Magetan Regency. The main basis for the selection of this region is that the development of the Genilangit Tourism Village is the initiator of the local community with the cost and energy of the local community. his research embraces paradigm constructivist with qualitative methods. This research uses a case study, which is an empirical inquiry investigating the strength of social capital values in line with the development of a tourism village. Data analysis was performed by uniting the two approaches is the structural-functional theory and the theory of conflict. The results showed that the values of social capital that are still stored on the community becomes a powerful weapon in conflict resolution in the construction of a tourist village. Entities of social capital in this study from the aspect of participation in a network, reciprocity, trust, values, norms that exist in the local community. social capital is the basis in preparing models of conflict resolution in rural development Tourism Village of Genilangit.

Key words: *Conflict, Social Capital, Tourism Village, Participation***ABSTRAK**

Desa Wisata Genilangit bisa dikatakan sebagai salah satu wujud *community based tourism* namun dalam proses pembangunan desa wisata tidak bisa lepas dari dinamika konflik. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi modal sosial yang berperan penting di dalam penyelesaian konflik. Penelitian ini memilih wilayah di lereng selatan Gunung Lawu di Desa Genilangit di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Dasar utama pemilihan wilayah ini adalah bahwa pembangunan Desa Wisata Genilangit ini inisiatornya adalah masyarakat lokal dengan biaya dan tenaga dari masyarakat lokal. Penelitian ini menganut paradigma konstruktivis dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi kasus, yang merupakan suatu inkuiri empiris menyelidiki kuatnya nilai-nilai modal sosial sejalan dengan pembangunan desa wisata. Analisis data dilakukan dengan menyatukan kedua pendekatan yaitu teori struktural fungsional dan teori konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai modal sosial yang masih tersimpan pada masyarakat menjadi senjata yang ampuh dalam penyelesaian konflik dalam pembangunan desa wisata. Entitas modal sosial dalam penelitian ini dilihat dari aspek partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity*, *trust*, nilai, norma yang ada di masyarakat setempat. Modal sosial menjadi basis dalam menyusun model penyelesaian konflik dalam pembangunan Desa Wisata Genilangit.

Kata Kunci: Konflik, Modal Sosial, Desa Wisata, Partisipasi

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa

4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

ISSN : 1858-2664 | E-ISSN : 2442-4110

PENDAHULUAN

Perubahan rezim budaya pasca modernisasi mengakibatkan munculnya bentuk baru pariwisata seperti *Pro-Poor Tourism*, *community based tourism*, dan *community benefit tourism initiative* (Purbasari & Manaf, 2018). *Community based tourism* (CBT) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat lokal untuk membangun dan mengelola obyek wisata dan CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur utama dalam pembangunan desa wisata. Pembangunan desa wisata didasarkan atas Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yaitu Pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota. Pengembangan wisata pedesaan akan mendorong pelestarian alam (antara lain bentang alam, air terjun, persawahan, sungai, danau dan lain-lain) yang pada gilirannya akan berdampak mereduksi pemanasan global. Program desa wisata diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif untuk pemberdayaan masyarakat.

Desa wisata Genilangit dibangun atas inisiatif dan partisipasi masyarakat lokal untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan dalam mengelola potensi lokal, sehingga ini juga merupakan wujud CBT. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata mampu memberdayakan masyarakat lokal, antara lain penelitian Diajeng (2013) menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata mampu memberdayakan sumber daya manusia di pedesaan. Selain itu, Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotong-royongan, dan lain-lain (Muljadi, 2010; Arida, Wiguna, Narka, & Febrianti, 2017). Dengan demikian, kelestarian alam dan sosial budaya masyarakat akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang melakukan perjalanan wisata. Hal ini karena desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nugroho, Negara, & Yuniar, 2018). Partisipasi warga dalam pengelolaan desa wisata tidak hanya mempromosikan pemahaman mereka tentang pariwisata lokal tetapi juga meningkatkan kualitas perencanaan dan pengambilan keputusan untuk memasukkan pandangan penduduk lokal (Beierle & Konisky, 2000)

Setiap tahapan pembangunan dalam hal ini adalah pembangunan Desa Wisata Genilangit tidak terlepas dari konflik. Penelitian Kurniasari, Satria, & Rusli (2017) mengidentifikasi faktor penyebab konflik pada pembudidayaan dan pengolahan kerang hijau di Kalibaru berawal dari perbedaan pemaknaan antar pihak yang berkonflik, serta penegakkan aturan yang belum semestinya. Kondisi ini didorong oleh belum adanya konsep yang jelas untuk mengantisipasi dampak dari penegakan aturan yang dibuat. Jenis konflik terdiri dari konflik kewenangan, konflik perebutan wilayah dan konflik ekologi. Konflik ini mengakibatkan terjadinya ketegangan antara pelaku dan mengakibatkan komunitas pembudidaya dan pengolah kerang hijau berada pada ketidakpastian atas hidup dan penghidupannya. Egitu juga pada pembangunan Desa Wisata Genilangit walaupun bisa dikatakan sebagai salah satu wujud *community based tourism* namun dalam proses pembangunan desa wisata tidak bisa lepas dari dinamika konflik. Konflik yang terjadi adalah konflik antara Karangtaruna dengan perangkat desa. Konflik itu dipicu dari pihak ketiga yang notabene adalah orang yang berkepentingan ingin mengelola wilayah tersebut yang menyimpan banyak potensi untuk kepentingan bisnisnya. Pihak ketiga sengaja mengadu domba antara Karangtaruna dengan pihak perangkat desa dengan harapan apabila konflik itu berlarut-larut akan mengurungkan niat Pihak Perhutani untuk bekerja sama dengan Karangtaruna maupun pihak desa. Namun demikian konflik yang terjadi tidak bisa meluas dan berlarut-larut karena masyarakat di wilayah tersebut masih menyimpan nilai-nilai modal sosial yang kuat sehingga konflik dapat diselesaikan dan bermuara pada kerja sama yang baik dalam pembangunan desa wisata Genilangit. Tulisan ini akan mendeskripsikan nilai-nilai modal sosial seperti apakah yang masih tersimpan pada masyarakat setempat.

Hasil penelitian Inayah (2012) menunjukkan bahwa bentuk perilaku inisiatif dalam mencari informasi berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan dan beragam bentuk inisiatif lain dari individu atau kelompok merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam membangun masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sesuai konsep gotong royong bisa menjadi modal sosial untuk membentuk

kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan (Rochmadi, 2012). Masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi cenderung bekerja secara gotong royong, merasa aman untuk berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sedangkan Junaid & Fauziah, (2019) partisipasi masyarakat dalam mengelola desa wisata menjadi modal sosial yang merekatkan warga. Fauziah (2014) bahwa modal sosial dapat berbentuk nilai lokal yaitu terwujud dalam adanya kegiatan rutin acara selamatan desa, gotong royong dan keagamaan. Ife & Tesoriero (2008) mengatakan bahwa modal sosial dapat dilihat sebagai perekat yang menyatukan masyarakat. Stanzani, S (2015) mengukur modal sosial dalam kaitannya dengan kesejahteraan subjektif, yakni peran dimensi kognitif atau simbolik modal sosial pada kesejahteraan. Strategi yang diterapkan fokus pada aspek struktural modal sosial mikro serta mengukur indeks struktural dengan analisis jaringan sosial. Berdasarkan premis-premis yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa modal sosial menjadi basis dalam penyelesaian konflik. Berdasarkan kondisi diatas, maka penelitian ini bertujuan merumuskan model penyelesaian konflik melalui penguatan nilai-nilai modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Genilangit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi setiap perencanaan pembangunan yang lebih memperhatikan kondisi faktual dan aspek sosial budaya di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganut paradigma konstruktivis dimana secara ontologis aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Secara epistemologis, hubungan pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya (Salim, 2006). Penelitian ini mengurai lebih detail terkait nilai-nilai modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Genilangit. Penelitian ini dilakukan di lereng selatan Gunung Lawu di Desa Genilangit di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Dasar utama pemilihan wilayah ini adalah bahwa pembangunan Desa Wisata Genilangit ini inisiatornya adalah masyarakat lokal, dengan biaya dan tenaga dari masyarakat lokal. Hal yang sangat menarik wilayah ini dijadikan sebagai tempat penelitian adalah adanya dinamika konflik yang berkembang di awal pembangunan yang dapat diatasi dengan peran modal sosial. Ini berarti bahwa pembangunan desa wisata ini menjadi hal yang sangat menarik untuk *best practice* dalam pembangunan desa wisata lainnya. Di samping itu peneliti juga telah melakukan penelitian pendahuluan pada masyarakat lereng Gunung Lawu secara holistik sehingga bisa dijadikan sebagai pijakan untuk menangkap informasi nilai-nilai budaya yang tercermin dalam keseharian masyarakat di wilayah setempat untuk menentukan langkah secara tepat dalam pembangunan desa wisata.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Daymon & Holloway (2008), metode ini dihubungkan dengan sifat subjektif dari realitas sosial. Realitas sosial ini ditunjukkan adanya konflik yang telah diatasi dengan strategi penguatan nilai-nilai modal sosial sehingga metode ini menghasilkan pemahaman dari perspektif pemangku kepentingan, dan memungkinkan peneliti melihat berbagai hal sebagaimana dilihat oleh para pelakunya. Penelitian ini merupakan studi kasus, seperti yang dinyatakan Yin (2011) bahwa studi kasus merupakan suatu *inkuiri empiris* yang menyelidiki fenomena dalam hal ini adalah fenomena menguatnya nilai-nilai modal sosial sejalan dengan pembangunan Desa Wisata Genilangit. Subjek penelitian ini adalah individu yang terlibat pada pembangunan desa wisata. Selain itu informan juga terdiri dari individu dari kelompok pemangku kepentingan terhadap pembangunan desa wisata yaitu: Karangtaruna, Kelompok Dasa Wisma. Badan Perencana Daerah, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Koperasi dan UMKM. Sedangkan objek penelitian ini pembangunan desa wisata. Sumber data penelitian ini mengacu Arikunto (1998), Sugiyono (2010) bahwa sumber data di sini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data penelitian ini: pertama, data primer, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung dan dari hasil wawancara secara mendalam kepada pengelola desa wisata, masyarakat, swasta, kamituo di wilayah Genilangit tentang deskripsi konflik yang berkembang dan strategi penguatan nilai-nilai modal sosial yang ada di desa Genilangit. Kedua, adalah data sekunder, yaitu data yang digunakan untuk mendukung data primer, yang merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan data terhadap penelitian yakni: arsip desa wisata Genilangit dan berbagai sumber data tambahan yang sesuai.

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD) serta analisis dokumen yang relevan (Sutopo, 2002; Irawan, 2004). Dokumentasi pada penelitian ini lebih pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Teknik tersebut merupakan teknik-teknik dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982; Bungin, 2003). Unit analisis dalam penelitian ini adalah satu wilayah dan fokus pada pembangunan desa wisata, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis kasus tunggal. Menurut Miles dan Huberman (1992), dalam analisis kasus tunggal pada tiap kasusnya proses analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Analisis data mengacu kerangka analisis Lewis A Coser (Poloma, 1979) yang menyatukan pendekatan teori struktural fungsional dan teori konflik. Coser menerapkan pendekatan struktural fungsional untuk menganalisis bagaimana struktural pelaku konflik tersebut terbentuk serta untuk melihat dampak dari konflik, sementara untuk menganalisis sumber dan proses konflik dilakukan dengan pendekatan teori konflik neomarxis. Teori konflik neomarxis memandang konflik tidak semata-mata karena perbedaan kelas, namun lebih fokus pada aspek psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pihak yang Terlibat dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit

Sejak awal berdirinya taman wisata Genilangit yang di prakarsai oleh karangtaruna, hingga saat ini pengelolaan tetap berada di tangan karangtaruna. Pihak kepala desa dan LMDH membantu sesuai dengan porsinya masing-masing. Untuk kepala desa selama ini diibatkan ketika menerima tamu-tamu penting yang berkunjung ke tempat wisata, serta dimintai pendapat sebagai pemimpin desa. Hal ini berkaitan dengan regulasi desa tetapi untuk permasalahan pendapatan atau uang hasil dari tempat wisata semuanya tetap menjadi tanggungjawab karangtaruna. Pihak LMDH menjembatani hubungan antara karangtaruna dengan pihak Perhutani. Hal ini berhubungan dengan masalah administratif yang berkaitan dengan hutan. Pembagian hasil dengan pihak perhutani menjadi hak dari pengelola tempat wisata, yaitu karangtaruna. Pihak lain yang terlibat adalah BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Organisasi ini sedang dirintis karena sebelumnya pasif, akan tetapi semenjak keberadaan taman wisata Genilangit maka BUMDES dihidupkan kembali untuk membantu pengelolaan terkait tempat wisata. Selain itu, ada pihak yang menanamkan sahamnya di tempat wisata yaitu masyarakat desa Genilangit. Sampai saat ini, sebanyak 80 orang sudah bersedia menanamkan saham ke tempat wisata dan mengaku merasakan manfaatnya karena mendapatkan keuntungan setiap bulannya. Saat ini, pihak wisata berencana untuk menjalin kerja sama dengan bank untuk masalah kartu atau tiket masuk.

Proses berdirinya Desa Wisata Genilangit bisa dikatakan tidak mudah dan mengalami konflik yang sempat menjadi penghambat berdirinya tempat wisata tersebut. Menurut Soeharto (1997) adanya perbedaan-perbedaan dalam hal tujuan, pandangan, pendapat atau nilai antar kelompok atau individu dalam setiap organisasi akan mendorong timbulnya friksi yang bisa menjurus ke arah terjadinya konflik. Apabila konflik tersebut tidak ditangani dengan tepat maka sangat berpotensi untuk menggagalkan pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Tabel berikut memetakan karakteristik masyarakat dalam memahami konflik.

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat dalam Memahami Konflik

No.	Karakteristik Masyarakat	
	Memahami Konflik Negatif	Memahami Konflik Positif
1.	Berusia diatas 45 tahun.	Berusia muda, 20-35 tahun.
2.	Memiliki pemahaman bahwa hutan tidak bisa dikembangkan menjadi tempat wisata dan harus tetap menjadi hutan seperti biasanya.	Memiliki pemahaman bahwa hutan (bedengan) memiliki potensi untuk dikembangkan seperti di kawasan hutan lainnya.
3.	Memiliki kepentingan pribadi dan ingin mencari keuntungan berupa kedudukan maupun materi.	Tujuannya untuk mengatasi anak muda (anggota karangtaruna) yang masih banyak mengganggu.
4.	Cenderung <i>closed minded</i> (berpikiran tertutup).	Cenderung <i>open minded</i> (berpikiran terbuka).
5.	Berada di zona nyaman sebagai warga desa Genilangit.	Berada di titik prihatin melihat SDM yang terus memburuk karena ekonomi yang terus memburuk.
6.	Tidak mau mengambil resiko.	Optimis membuat tempat wisata melalui hutan desa Genilangit.
7.	Memiliki kedudukan dalam pembuatan kebijakan desa.	Posisinya dianggap kurang kuat di desa Genilangit, sehingga masyarakat lebih sulit untuk percaya.
8.	Cenderung mudah ter-konfrontasi.	Berpikiran realistik dan tidak menyukai konflik, sehingga cenderung bersikap tenang dalam menyelesaikan konflik.

Sumber data: Analisis data melalui *Focus Group Discussion*

Tahapan Terjadinya Konflik Desa Wisata Genilangit

Konflik pada dasarnya berawal dari hal-hal yang bersifat abstrak, tetapi kemudian konflik juga dapat berakibat buruk sampai ke tingkat nyata, berupa benturan fisik antara orang-orang yang berkonflik. Konflik selalu mewarnai kehidupan, dari konflik sangat kecil sampai konflik sangat besar. Konflik terjadi akibat perbedaan persepsi, berlainan pendapat dan karena ketidaksamaan kepentingan. Konflik yang ada bisa diselesaikan secara tuntas. Selanjutnya, mereka mencari ide supaya kesejahteraan desa Genilangit bisa meningkat dan mengentaskan masalah pengangguran yang ada di desa tempat mereka tinggal. Pihak karangtaruna dan pihak desa yang sempat berselisih paham akhirnya bisa membaik setelah melihat hasil kerja dan pengunjung yang mulai berdatangan ke bumi perkemahan. Akan tetapi, lambat laun pengunjung yang datang cenderung tidak untuk berkemah, sehingga tidak lagi menjadi bumi perkemahan hanya sekedar tempat wisata biasa. Pihak desa akhirnya memberikan dukungan dan menyampaikan apresiasi mereka kepada karangtaruna yang telah berhasil membangun tempat wisata yang perlahan bisa menambah kesejahteraan masyarakat, yang semula pengangguran menjadi memiliki pekerjaan dengan gaji yang sesuai. Dana sosial yang diberikan oleh pihak wisata juga menjadi salah satu solusi untuk membantu masyarakat yang sedang mengalami musibah sehingga bisa mendapat bantuan tanpa harus menunggu dana dari pemerintah.

Pihak di luar desa yang ingin mengadu domba antara karangtaruna dan pihak desa merupakan seseorang yang memiliki kepentingan pribadi. Informan tidak menyebut nama, akan tetapi menyatakan bahwa memang benar ada dan ingin menguasai tempat wisata Genilangit. Pihak pengelola, ketua karangtaruna dan pihak desa tidak terpengaruh dengan orang tersebut karena sudah memiliki prinsip yang sama yaitu untuk kesejahteraan desa dan tidak akan menjual tempat wisata tersebut dengan siapapun dan dengan harga setinggi apapun. Mereka lebih memilih mengelola sesuai kemampuan mereka sendiri, dari pada tanah mereka dikuasai oleh segelintir orang. Wirawan (2010) memberikan penjelasan mengenai dua sifat dasar dari konflik, yaitu sifat fungsional/konstruktif (konflik yang meningkatkan dan menguntungkan kinerja organisasi karena membawa pengaruh positif terhadap kinerja organisasi berupa timbulnya inovasi dan penyesuaian) dan sifat disfungsional/destruktif (konflik yang berpengaruh negatif terhadap kinerja setiap individu, kelompok, dan organisasi karena membahayakan organisasi atau mengganggu pencapaian tujuan organisasi. Berdasarkan kondisi lapang, diketahui bahwa konflik yang terjadi di desa Genilangit bersifat fungsional/konstruktif. Berikut adalah tahapan konflik yang terjadi di desa Genilangit.

Tabel 2. Tahapan dan Pihak yang Terlibat dalam Konflik

No.	Tahapan Konflik	Keterlibatan dalam konflik	
		Pihak yang terlibat secara langsung	Pihak yang terlibat secara tidak langsung
1.	Pra-konflik	Perangkat desa, karang taruna	LMDH
2.	Konfrontasi	Perangkat desa, karang taruna, masyarakat desa Genilangit	Masyarakat desa selain Genilangit, pihak swasta
3.	Akibat	Perangkat desa, karang taruna, masyarakat desa Genilangit	Donatur dalam pembangunan Genilangit
4.	Pasca Konflik	Ketua karang taruna, ketua pengelola tempat wisata Genilangit, kepala desa, masyarakat desa Genilangit	Perhutani

Sumber Data: Analisis data primer melalui Wawancara dan *Focus Group Discussion*

Pada tahap **prakonflik** ini permasalahan bermula dari adanya hubungan yang kurang baik antara pemuda (karang taruna) dengan pihak perangkat desa. Adanya selisih paham ini dikarenakan perbedaan pendapat mengenai pembangunan yang akan dilaksanakan di lahan hutan milik perhutani. Para karangtaruna bersikukuh untuk membangun hutan menjadi tempat wisata, sedangkan pihak perangkat desa kurang setuju karena takut akan merusak kelestarian hutan. Hal ini didukung oleh pihak LMDH yang kurang setuju dengan rencana pembangunan kawasan wisata di bedengan milik perhutani. Sedangkan pada tahap **konfrontasi**, permasalahan berkembang hingga akhirnya terdapat dua kubu di desa Genilangit, yaitu pihak karangtaruna dan pihak perangkat desa. Masyarakat yang awalnya netral mulai terpengaruh dengan pihak-pihak yang mengkonfrontasi dan ingin memecah belah masyarakat Genilangit demi kepentingan pribadi. Tujuan dari pihak konfrontasi adalah untuk menguasai tempat wisata Genilangit yang sedang dirintis.

Tahap akibat. Pada tahap ini akibat adanya dua kubu di desa Genilangit maka menyebabkan para karangtaruna nekat membangun dan bergotong-royong membersihkan hutan. Tidak terdapat kekerasan disini, tapi protes masyarakat yang cenderung diam menyebabkan pihak karangtaruna tidak mendapat dukungan baik materiil maupun tenaga. Para pemuda bekerja membangun hutan hampir setiap hari hingga sumber makanan untuk para pekerja di dapatkan dari hasil pihak donatur bahkan dari kantong pribadi ketua pengelola yaitu mas Edi. **Pascakonflik**, setelah pembangunan dilakukan, perlahan kerja keras pemuda mulai membuahkan hasil. Hal yang paling tampak adalah ketika pengunjung mulai berdatangan dan semakin ramai. Selanjutnya, Mas Agus sebagai ketua karangtaruna menjadi pihak penengah diantara karangtaruna dan pihak desa. Perlahan konflik mereda dan pihak desa mulai terlibat dalam kegiatan wisata. Hingga pada akhirnya kepala desa mengungkapkan rasa bangganya melihat wisata Genilangit yang bisa berkembang pesat dan perlahan mengangkat kesejahteraan desa Genilangit.

Penyelesaian Konflik dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit

Proses berdirinya tempat wisata Genilangit bisa dikatakan tidak mudah dan mengalami konflik yang sempat menjadi penghambat berdirinya tempat tersebut. Berawal dari ide seorang pemuda karangtaruna yaitu kakak beradik Mas Edi dan Mas Agus karena melihat keprihatinan para pemuda yang banyak menjadi pengangguran dan hanya bekerja di ladang membantu orang tuanya. Lantas mereka mencari ide supaya kesejahteraan Desa Genilangit bisa meningkat dan mengentaskan masalah pengangguran yang ada di desa tempat mereka tinggal. Tercetus pikiran Mas Agus:

“Awalnya itu karena prihatin, pasalnya setelah lulus SMA para pemuda desa hanya bekerja di ladang dan banyak warga desa yang hidupnya dibawah garis kemiskinan. Saya tidak tega melihatnya, akhirnya terinspirasi lihat di TV itu banyak masyarakat kota yang senang liburan ke desa. Lalu saya punya ide untuk menerapkannya di desa saya yang juga terletak di pegunungan. Awalnya ya ditolak mbak, dari pihak perangkat desa karena dianggap idenya tidak masuk akal. Perlahan mulai kami yakinkan hingga kami buktikan dengan kerja kami yang setiap hari berada di hutan untuk membersihkan hutan menjadi

bumi perkemahan. Karena karangtaruna dan perangkat desa memang sempat mengalami gap atau selisih paham”.

Setelah mendapat ijin dari pihak desa, maka karangtaruna mulai bekerja untuk membangun tempat wisata. Durasi yang awalnya hanya seminggu 3 kali menjadi setiap hari gotong-royong membersihkan hutan. Satu masalah yang sempat dihadapi adalah ketika harus memberi makan kepada para pekerja, karena masyarakat kurang begitu berminat maka dari Mas Edi sampai mencari donatur nasi bagi karangtaruna yang bekerja di hutan, dan tidak jarang merogoh dari kantong beliau sendiri. Hingga, pengunjung mulai berdatangan dan pekerja semakin semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Proses membangun hutan kurang lebih berjalan selama 1 tahun. Pihak karangtaruna dan pihak desa yang sempat berselisih paham akhirnya bisa membaik setelah melihat hasil kerja dan pengunjung yang mulai berdatangan ke bumi perkemahan, tetapi lambat laun pengunjung yang datang cenderung tidak untuk berkemah, sehingga tidak lagi menjadi bumi perkemahan hanya sekedar tempat wisata biasa. Pihak desa akhirnya memberikan dukungan dan menyampaikan apresiasi mereka kepada karangtaruna yang telah berhasil membangun tempat wisata yang perlahan bisa menambah kesejahteraan masyarakat, yang semula pengangguran menjadi memiliki pekerjaan dengan gaji yang sesuai. Dana sosial yang diberikan oleh pihak wisata juga menjadi salah satu solusi untuk membantu masyarakat yang sedang mengalami musibah sehingga bisa mendapat bantuan tanpa harus menunggu dana dari pemerintah.

Peran Modal Sosial dalam Penyelesaian Konflik

Tingkat kapasitas perempuan perdesaan terutama disebabkan oleh keberadaan modal sosial mikro serta modal sosial *mezo*, modal sosial *mezo* berampak positif terhadap modal sosial mikro, sehingga upaya menguatkan modal sosial *mezo* selain berdampak pada tingkat kapasitas perempuan perdesaan juga kemandirian perempuan dalam menjalankan usaha, terutama apabila modal sosial *mezo* mampu meningkatkan peran modal sosial mikro (keluarga) terutama pada aspek pendidikan formal dan skala usaha (Saleh, et.al., 2018). Nilai-nilai modal sosial yang masih tersimpan pada masyarakat setempat menjadi senjata yang ampuh dalam penyelesaian konflik dalam pembangunan desa wisata. Entitas modal sosial dalam penelitian ini dilihat dari aspek partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity*, *trust*, nilai, norma yang ada di masyarakat setempat. Partisipasi dalam suatu jaringan. Tingginya modal sosial dilihat dari tingginya partisipasi dalam jaringan. Keuntungan yang sama-sama diperoleh antara pihak pengelola dan warga masyarakat merupakan pengikat yang kuat dari jaringan sosial yang terbentuk. Jaringan sosial merupakan suatu hal yang khusus yang mana di dalamnya menghubungkan satu titik dengan titik yang lain (Agusyanto, 2007). Partisipasi dalam suatu jaringan kelompok sosial memberi kontribusi dan membawa dampak yang baik dalam menumbuhkan partisipasi (Sulaiman, et al., 2019; Ife J, Tesoriero F. 2008). Partisipasi dalam jaringan sosial antara masyarakat dengan pengelola Desa Wisata Genilangit melembaga dalam sebuah kelompok atau organisasi Karangtaruna, Kelompok Dasa Wisma, Kelompok Usaha Bersama dan BUMDes. Kelembagaan ini memberikan wadah pada masyarakat lokal untuk mengembangkan partisipasinya dalam memajukan desa wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian (Syahriar & Darwanto, 2015) bahwa Modal sosial juga digunakan masyarakat dengan membentuk kelembagaan lokal atau paguyuban dan organisasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang ada di Obyek Wisata Colo.

Jaringan yang terbentuk memiliki peran yang cukup besar dalam meminimalisir konflik dalam pembangunan Desa Wisata Genilangit. Hubungan masyarakat yang dapat memperkuat modal sosial dilihat dari semangat warga masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan. Kegiatan gotong royong, bersih desa, saling tolong menolong dan saling mengingatkan antar individu dalam menjalin komunikasi akan memperkuat jaringan-jaringan sosial yang ada dalam sebuah desa wisata karena semua lapisan dalam masyarakat dapat ikut berpartisipasi. Peran tersebut dijalankan oleh Karangtaruna. Hal ini selaras dengan penelitian pada masyarakat Nagari bahwa memberikan kepercayaan penuh kepada masyarakat akan menguatkan jaringan sosial dan tindakan kolektif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan hutan Nagari (Tanjung, Sadono, & Wibowo, 2017).

Pada kasus kelompok tani menunjukkan bahwa kemauan, dan kemampuan kelompok wanita untuk mengolah limbah adalah faktor yang meningkatkan partisipasi (Ankesa, Amanah, & Asngari, 2016). Hal ini sejalan dengan pentingnya pentingnya mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata bahwa Pokdarwis berperan penting dalam mengorganisasikan seluruh bentuk pengembangan atraksi wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat (Putra, 2013). Peran Pokdarwis yang nyata terlihat pada unsur perencanaan, implementasi rencana, dan pengelolaan atraksi wisata

dengan melibatkan mitra atau pihak ketiga termasuk didalamnya masyarakat setempat selaku aktor yang berpengaruh. Timbal balik yang baik antara Pokdarwis dengan beberapa stakeholder inilah yang memperkuat eksistensi Desa Wisata Genilangit dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas program atraksi wisata yang ada disana. Partisipasi dalam suatu jaringan yang ditumbuhkembangkan oleh pengelola Desa Wisata Genilangit tersebut sudah baik dengan melibatkan pihak swasta, Kepala Desa, ketua RT dan masyarakat Desa Genilangit untuk melaksanakan kegiatan desa wisata. Hal tersebut tentunya berkontribusi pada peningkatan modal sosial di Desa Wisata Genilangit. Hubungan jaringan yang ada di antara pengelola desa wisata, partisipasi masyarakat Desa Genilangit, pemerintah daerah dan pihak swasta diharapkan tetap terjalin dengan baik sehingga berdampak pada perkembangan kawasan desa wisata Genilangit yang lebih baik.

Aspek *Resiprocity*. *Resiprocity* merupakan kecenderungan saling tukar kebaikan antara individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek tanpa mengharapkan imbalan. Masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk memiliki bobot *resiprocity* kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi (Inayah, 2012). Pengembangan modal sosial didukung dengan adanya bobot *resiprocity* tersebut yang diwujudkan dengan timbal balik dan saling memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat memunculkan proses interaksi. Adanya interaksi antara masyarakat desa Genilangit tidak hanya di dalam intern wisata, beberapa orang yang mempunyai peran atau jabatan tertentu mengharuskan mereka untuk memperluas jaringan dan berinteraksi juga dengan pihak lain sehingga memperoleh keuntungan. Modal sosial pada masyarakat di Desa Genilangit senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang kemukakan oleh (Putnam, 1993; Mawardi, 2007) bahwa pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan. Pada masyarakat, dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang didalamnya memiliki tingkat modal sosial yang tinggi.

Bentuk *resiprocity* atau saling tukar kebaikan merupakan salah satu timbal balik yang dapat dilakukan oleh warga dan pengurus desa dengan melakukan promosi desa wisata pada para calon wisatawan. Secara langsung maupun tidak langsung, didapatkan suatu hubungan timbal balik diantara beberapa pihak tersebut. Berdasarkan uraian tentang aspek *resiprocity* di desa wisata Genilangit ditunjukkan dengan interaksi antara masyarakat desa Genilangit di dalam intern wisata, mereka saling berinteraksi dengan pihak pengelola desa wisata Genilangit yang bertujuan untuk memajukan pariwisata di desa Genilangit. *Resiprocity* merupakan timbal balik yang ada di dalam pengembangan modal sosial. Timbal balik dapat dijumpai dalam bentuk saling memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari proses interaksi.

Hasil penelitian menunjukkan timbal balik yang dilakukan warga Desa Genilangit dan pengurus desa adalah dengan melakukan promosi desa wisata Genilangit kepada para calon wisatawan. Adanya promosi yang dilakukan tentunya dapat menjadi daya dukung dalam mengembangkan desa wisata Genilangit selain dengan mempromosikan bentuk partisipasi yang diberikan oleh warga adalah dengan menyewakan rumah mereka (*homestay*) untuk para wisatawan yang berkunjung di desa wisata Genilangit. Modal sosial pada aspek *resiprocity* yang dilakukan oleh berbagai pihak di desa wisata Genilangit tersebut sudah baik dengan melakukan hubungan timbal balik antara pengelola desa wisata Genilangit, pengurus desa (pemerintah), swasta serta masyarakat desa Genilangit. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu modal sosial yang dapat mendorong pengembangan desa wisata Genilangit.

Aspek *Trust*. *Trust* merupakan hal yang penting dalam suatu hubungan, bukan hanya yang bersifat sosial atau ekonomi. Pada hubungan kerja, faktor-faktor immaterial seperti *trust* dan saling memahami dapat dikatakan pula memiliki pengaruh yang besar dalam hubungan kerja (Heddy Shri Ahimsa Putra dkk, 2003). Adapun *trust* yang terdapat dalam pengembangan Desa Wisata Genilangit meliputi *trust* pengelola dengan warga masyarakat. Dalam hal ini rasa percaya yang ditunjukkan adalah dengan adanya keinginan untuk melakukan pengembangan desa wisata senantiasa bertindak dalam suatu tindakan yang mendukung berkembangnya Desa Wisata Genilangit.

Trust sebagai landasan modal sosial memiliki peran yang penting guna mengembangkan kekuatan suatu komunitas (Putnam, 1993; Fukuyama, F., 2002). *Trust* sebagai salah satu norma informal dalam pemenuhan modal sosial menjadi penting agar masing-masing individu mampu berkembang secara bersama-sama guna mencapai tujuan tertentu. Jika *trust* berkapasitas tinggi masyarakat menjadi sadar betul bahwa kepentingan umum jauh lebih penting daripada kepentingan pribadi masing-masing individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak pengelola mampu membangun dan menumbuhkan *trust* sehingga masyarakat berpartisipasi langsung dalam memajukan dan mengembangkan Desa Wisata Genilangit dan menjadikannya sebagai salah satu sumber pendapatan. *Trust* masyarakat dapat dibentuk dengan menunjukkan rasa kepedulian dan pemberian bukti-bukti yang selanjutnya terealisasi dengan baik.

Aspek Norma. Norma biasanya dibangun, tumbuh dan dipertahankan untuk memperkuat masyarakat itu sendiri. Norma-norma sosial diciptakan secara sengaja dan orang-orang yang memperkarsai/ ikut mempertahankan suatu norma merasa diuntungkan oleh kepatuhannya pada norma dan merugi karena melanggar norma (Coleman, 2009). Pelanggaran terhadap norma dalam bermasyarakat dapat menimbulkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di kawasan desa wisata. Timbulnya konflik ini tidak serta merta disebabkan oleh pihak pengelola atau masyarakat saja. Konflik ini terjadi akibat dari kesalahpahaman atau ketidaksesuaian dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kepatuhan para pelaku usaha wisata terhadap norma-norma sosial yang telah disepakati dapat meningkatkan solidaritas dan mengembangkan kerjasama dengan mengacu pada norma-norma sosial yang telah menjadi patokan. Maka, norma sosial menjadi modal untuk mengembangkan modal sosial di Desa Wisata Genilangit.

Berdasarkan uraian tentang aspek norma sosial di Desa Wisata Genilangit ditunjukkan oleh kepatuhan pengelola dan warga masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata Genilangit. Norma-norma sosial diciptakan secara sengaja. Orang-orang yang memperkarsai ataupun ikut mempertahankan suatu norma merasa diuntungkan oleh kepatuhannya pada norma dan merugi karena melanggar norma (Coleman, 2009). Kepatuhan para pelaku usaha wisata terhadap norma-norma sosial yang telah disepakati dapat meningkatkan solidaritas dan mengembangkan kerjasama dengan mengacu pada norma-norma sosial yang telah menjadi patokan. Aspek Nilai. Nilai adalah suatu yang dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat (Fukuyama, 2002; Coleman, 2009; Field, 2010; Suharto, 2010), misalnya nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam masyarakat. Pentingnya menanamkan nilai-nilai dalam bermasyarakat merupakan aspek yang penting dalam pembentukan modal sosial di kawasan desa wisata.

Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Warga yang memiliki pemahaman yang tinggi tentang nilai-nilai kebudayaan dalam suatu desa wisata tentu menilai dengan baik sehingga masyarakat berkembang dengan cepat. Sebaliknya warga yang memiliki pemahaman yang kurang dalam menilai maupun mengetahui nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam suatu desa wisata maka akan memiliki pandangan biasa, bahkan berpandangan yang buruk. Modal sosial yang kuat pada masyarakat Desa Genilangit ditentukan oleh konfigurasi yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat di wilayah tersebut. Pada kelompok masyarakat Genilangit memberikan bobot tinggi pada nilai-nilai kompetensi, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran, maka kelompok masyarakat Desa Genilangit tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju. Nilai-nilai pada masyarakat Desa Genilangit ditunjukkan dengan kesesuaian kegiatan yang ada di desa wisata Genilangit yang mengusung tema kearifan lokal dengan suasana asli pedesaan, dengan menumbuhkembangkan kerajinan tangan dan kesenian tradisional. Nilai sosial budaya (tradisi ritual dan seni) memiliki potensi sebagai modal sosial karena sifatnya dapat memotivasi dan menumbuhkan perdamaian serta kondusif menggalang dan menumbuhkan kerjasama, tanggungjawab, menyelesaikan masalah bersama, meluaskan jaringan hubungan sosial, rasa solidaritas sosial dan kejujuran.

Aktivitas yang mendukung dengan nilai-nilai kebudayaan tersebut membuat masyarakat mendukung dan antusias ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada seperti rapat koordinasi, kuliner dan ikut serta dalam membuka penginapan atau homestay. Modal sosial yang berasal dari nilai-nilai bermasyarakat sudah sesuai dan dapat dinyatakan sangat baik, artinya, nilai yang ada di masyarakat Desa Genilangit tidak terganggu dan tetap mengedepankan kearifan lokal sebagai modal pengelolaan dalam membuat kegiatan kepariwisataan di kawasan Genilangit. Berdasarkan uraian tentang aspek nilai-nilai di desa wisata Genilangit ditunjukkan dengan kesesuaian atraksi wisata dengan nilai yang

berlaku di masyarakat seperti pemandangan alam, suasana pedesaan, berbagai bentuk kerajinan tangan dan kesenian tradisional. Berbagai macam atraksi wisata tersebut dinilai sudah sangat sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal yakni mengusung tema tradisional yang kental akan seni dan budaya namun tetap mengedepankan kearifan lokal. Menurut Hikmat (2010) kearifan lokal merupakan sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya yang berupa kearifan manusia dalam mengelola alam tersebutlah diyakini merupakan cara yang paling ampuh dalam mengelola alam. Dengan demikian segenap potensi yang dimiliki oleh sebuah bangsa harus dioptimalkan, termasuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat. Pada masyarakat Desa Genilangit tetap mengedepankan kearifan lokal sebagai modal pengelola dalam membuat kegiatan-kegiatan ekowisata di kawasan Genilangit.

Ekowisata bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam melalui pengembangan sosial ekonomi masyarakat adat komunitas. Praktik konservasi diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian sumber daya dan pengembangan masyarakat adat. Pengembangan penduduk setempat tidak hanya pembangunan ekonomi tetapi juga sosial dan budaya (Das & Chatterjee, 2015). Berikut disajikan peran modal sosial dalam penyelesaian konflik dan peran modal sosial dalam pembangunan desa wisata sebagai berikut

Tabel 3. Peran Modal Sosial dalam Penyelesaian Konflik

Entitas Modal Sosial	Peran dalam Penyelesaian Konflik
Partisipasi dalam suatu Jaringan	Memberikan banyak saluran di dalam melakukan sosialisasi dan klarifikasi terhadap isu. Keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam setiap pertemuan-pertemuan kelompok sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman. Memudahkan di dalam mencari kesepakatan dan mencari titik temu terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat.
<i>Resiprocity</i>	Kehadiran para pengelola desa wisata untuk memberikan sosialisasi dan sharing informasi ke kelompok-kelompok di masyarakat memberikan dampak umpan balik masyarakat dengan kesadarannya sendiri melibatkan diri dalam aktivitas pembangunan desa wisata.
<i>Trust</i>	Saling percaya antara pengelola desa wisata dengan masyarakat <i>Trust</i> membentuk kesadaran pengelola sehingga dipercaya oleh warga masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan desa wisata dengan baik.
Norma Sosial	Kepatuhan para pelaku usaha wisata terhadap norma-norma sosial dapat meningkatkan solidaritas dan mengembangkan kerjasama.

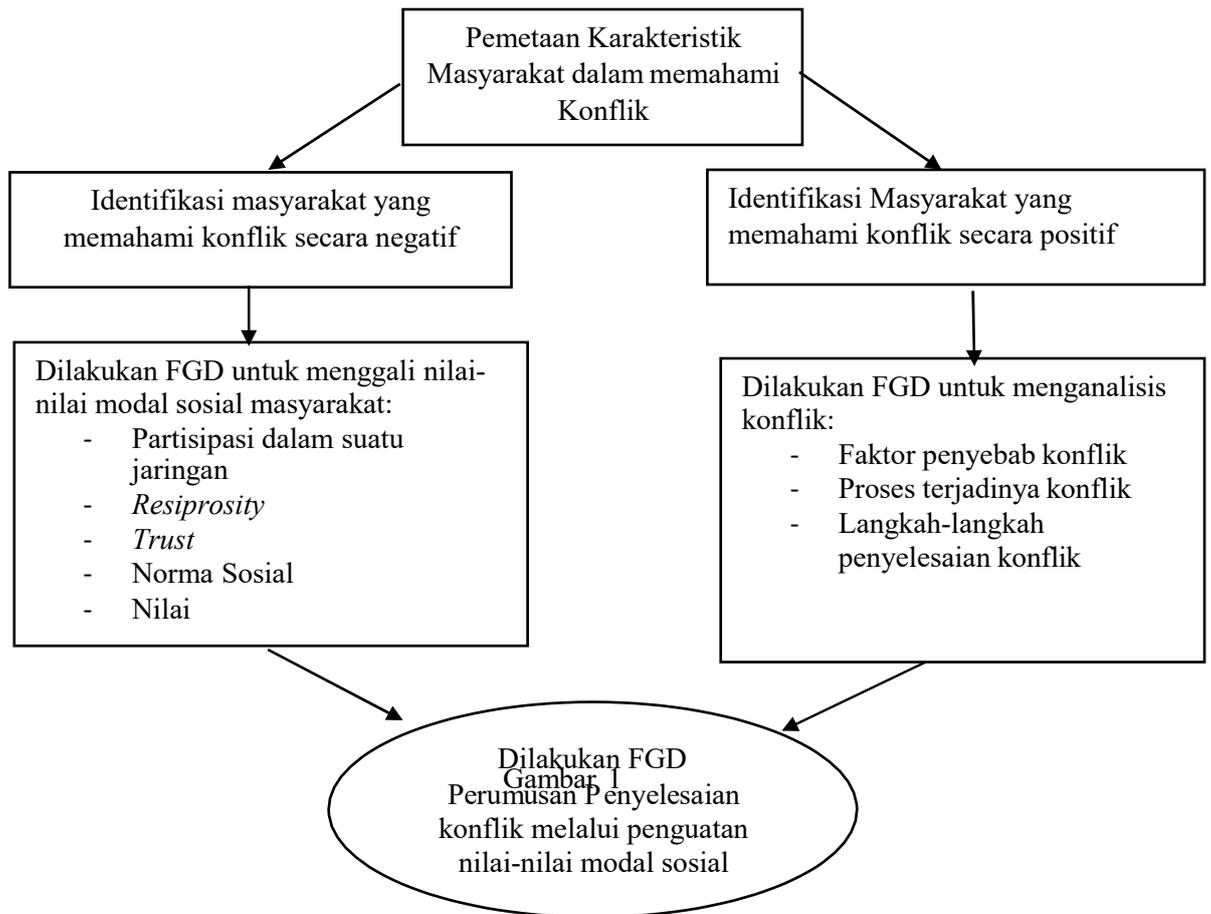
Sumber Data: Analisis hasil *Focus Group Discussion*

Tabel 4. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata

Entitas Modal Sosial	Peran dalam Pengembangan Desa Wisata
Partisipasi dalam suatu Jaringan	Partisipasi antara masyarakat Desa Genilangit dengan pengelola Desa Wisata Genilangit yang menghasilkan kelompok-kelompok sosial.
	Koordinasi pihak pengelola desa wisata dengan stakeholder menjadi efektif.
	Masyarakat yang terlibat dalam suatu jaringan secara tidak langsung menjadi media yang efektif di dalam mempromosikan desa wisata
<i>Resiprocity</i>	Karangtaruna memfasilitasi masyarakat yang terlibat dalam kelompok usaha untuk mengembangkan kapasitasnya sehingga memberikan umpan balik terhadap pengembangan Desa Wisata Genilangit
	Pihak pengelola Desa Wisata Genilangit memberikan pelatihan untuk warga dalam meningkatkan kualitas makanan, untuk para pemuda dalam meningkatkan kualitas dan kreativitas atraksi wisata dan pelatihan sebagai pemandu wisata.
	Melakukan promosi desa wisata pada para calon wisatawan.
<i>Trust</i>	<i>Trust</i> memiliki peran untuk menumbuhkan rasa memiliki bagi kelompok atau masyarakat di Desa Wisata Genilangit dengan ikut serta dalam kegiatan dan pengelolaan desa wisata.
Norma Sosial	Norma sosial mempunyai peran pengembangan desa wisata dalam pembentukan aturan pembatasan jam kegiatan, kebersihan lingkungan dan pembagian kegiatan serta kesepakatan norma sosial yang sudah berlaku.
Nilai	Nilai-nilai mempunyai peran pengembangan desa wisata dalam pelestarian budaya lokal yang identik dengan nilai atau gaya tradisional dan nuansa pedesaan di desa wisata Genilangit.
	Nilai-nilai yang diimplementasikan masyarakat menjadi pemicu partisipasi masyarakat dalam pembangunan

Sumber Data: Analisis Hasil *Focus Group Discussion*

Secara ringkas model penyelesaian konflik melalui modal sosial dalam pembangunan desa wisata Genilangit disajikan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penyelesaian Konflik Melalui Penguatan Modal Sosial

KESIMPULAN

Pembangunan Desa Wisata Genilangit tidak terlepas dengan munculnya konflik namun karena masyarakat lokal setempat masih menyimpan banyak nilai-nilai modal sosial sehingga dinamika konflik yang ada terselesaikan dengan baik. Relasi antara masyarakat setempat maupun pemerintah daerah dan kuatnya modal sosial pada masyarakat menjadikan proses pembangunan desa wisata berjalan efektif. Model penyelesaian konflik melalui penguatan modal sosial diawali dengan melakukan pemetaan terhadap karakteristik masyarakat. Dari pemetaan tersebut dihasilkan typologi karakteristik masyarakat dalam memahami konflik yakni masyarakat yang memahami konflik cenderung negatif dan masyarakat yang memahami konflik cenderung positif. Masing masing typology tersebut diidentifikasi karakteristiknya sehingga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Dari FGD pada masyarakat yang memandang konflik negatif dihasilkan rumusan nilai-nilai modal sosial yang masih tersimpan pada masyarakat setempat. Nilai-nilai modal sosial tersebut meliputi partisipasi dalam suatu jaringan, reciprocity, trust, nilai dan norma. Sedangkan dari hasil FGD pada masyarakat yang memandang konflik positif dihasilkan rumusan tentang: faktor penyebab konflik, proses terjadinya konflik dan langkah-langkah penyelesaian konflik. Akhirnya dilakukan upaya sinergisitas yang menghasilkan rumusan model penyelesaian konflik melalui penguatan modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Genilangit. Dengan demikian modal sosial menjadi basis didalam menyusun model penyelesaian konflik dalam pembangunan Desa Wisata Genilangit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankesa, H., Amanah, S., & Asngari, P. (2016). Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 105-113. doi:<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.10929>
- Arida INS, Wiguna PPK, Narka IW, Febrianti NKO. 2017. Development planning of tourist village using participatory mapping (case study: mambal village, badung regency, indonesia). *Earth and Environmental Science*. 9(8): 1-10.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan dan Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education*. United States of America: Mc Graw-Hill, Inc.
- Coleman, James S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung : Nusamedia.
- Daymon, Christine dan Holloway, Immy. 2008. *Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Dhijeng. 2013. *Dampak Ekonomi Pariwisata Desa Wisata Tembi Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Terhadap Masyarakat Lokal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust (Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran)*. Yogyakarta: Qalam.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, dkk. 2003. *Ekonomi Moral Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ife J, Tesoriero F. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Inayah. 2012. Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan. *Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 12, No. 1. Semarang : Politeknik Negeri Semarang.
- Irawan, Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Junaid, I., & Fauziah, A. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1). doi:<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.18124>
- Mawardi. 2007. Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Volume 3, Nomor 2, Juni 2007*.
- Miles, Matthew. B dan Huberman, A. Michael., 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhammad Wahyu Nugraha, 2010. Pengaruh Desa Wisata Nglingsgo terhadap kehidupan sosial dan ekonomi warga masyarakat di Dusun Nglingsgo Desa
- Muljadi. 2010. *Kepariwisata dan perjalanan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novia P, Asnawi M. 2018. Comparative study on the characteristics of community-based tourism between pentingsari and nglanggeran tourism village, special region yogyakarta. *ICENIS*. 31(2): 1-12.
- Nugroho I, Negara PD, Yuniar HR. 2018. The planning and the development of the ecotourism and tourism village in indonesia: a policy review. *Journal of Socioeconomics and Development*. 1(1): 43-51.
- Nurul Fauziah. 2014. *Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani. Laporan Studi Pustaka (KPM 403)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019.
- Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Skripsi.S1.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poloma, M. M. 1979. *Sosiologi Kontemporer*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Putnam, Robert. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. American Prospect. Spring
- Putra. 2013. *Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Atraksi Wisata Di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul*. Tesis. S2. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rochmadi, N. 2012. Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negera-Negara ASEAN. *Reprocitory Perpustakaan Universitas Negeri Malang*. 20/11/2012 9:40.
- Ruddy Agusyanto. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saleh, K., Sumardjo, S., Hubeis, A., & Puspitawati, H. (2018). *Penguatan Modal Sosial Menuju*

- Kemandirian Perempuan Perdesaan Pelaku Industri Rumahan Emping Melinjo di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 43-51. doi:<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.16325>
- Salim, Agus. 2006. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A., Wahyuni, E., & Adiwibowo, S. (2019). Strategi Penguatan Modal Sosial Perempuan Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terbatas di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 239-253. doi:<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i2.27737>
- Suharto. 2010. Kebijakan Sosial dan Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pekerjaan Sosial. Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia. Bogor.
- Sutopo, Hubertus., 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Wirawan. 2010. Konflik dan Manajemen Konflik, Teori Aplikasi dan Penelitian. Salemba Humanika. Jakarta.
- Yin, Robert.K.. 2011. Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: Rajawali Press